

Apakah Maurizio Sarri Jawaban Atas Penantian Trofi Eropa Si Nyonya Tua?

16 Juni 2019 22:26 Diperbarui: 17 Juni 2019 01:26 107 1 1

Maurizio Sarri melewati trofi Liga Europa jelang laga Chelsea vs Arsenal dalam final Liga Europa di Stadion Olimpiade Baku, Azerbaijan, 29 Mei 2019. (AFP/KIRILL KUDRYAVTSEV)

Seorang pria berkacamata duduk di tepi lapangan. Tak sabar menanti ditiupnya peluit oleh sang pengadil di lapangan. Begitu peluit tanda akhir pertandingan berbunyi, sontak luapan kegembiraan ditunjukkan oleh pria tersebut. Kebahagiaan tak terkira yang dia luapkan. Titel pertama yang bisa dia raih sebagai seorang pelatih akhirnya dia dapatkan.

Maurizio [Sarri](#). Akhirnya dia bisa menunjukkan kepada dunia bahwa dia juga bisa menjadi seorang pelatih yang pantas mendapatkan pengakuan. Pria kelahiran [Napoli](#), 60 tahun lalu, memang akhir-akhir ini menjadi perbincangan di kancah sepakbola Eropa karena kinerjanya.

Banyak orang mulai menyebut namanya ketika bisa membawa klub Seri-B, Empoli promosi ke kasta tertinggi Liga Italia tahun 2013. Kemudian nama Sarri semakin sering muncul pada pemberitaan setelah dia mampu membawa klub legendaris dari kota kelahirannya, Napoli, menjadi pengganggu [Juventus](#) yang merajai Seri-A pada beberapa tahun terakhir.

Bahkan pada musim 2015-2016, Napoli bisa meraih gelar 'Juara Musim Dingin' (Winter Champions) pada Liga Italia Seri-A. Memang belum ada titel prestis yang dia raih, tetapi pencapaian dirinya saat melatih Empoli dan Napoli seolah menunjukkan bahwa pria Napoli ini memang memiliki potensi untuk dapat menjadi pelatih jempolan.

Sarri memang unik. Jika mengacu dari <https://www.transfermarkt.com>, kita bisa melihat bahwa Maurizio Sarri jarang menghabiskan waktu lama untuk melatih sebuah klub sepakbola.

Waktu terlama yang dia habiskan pada sebuah klub adalah sekitar tiga tahun. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa Sarri memang menyukai tantangan baru. Mungkin hal itulah yang membuat Sarri tidak menampik tawaran untuk melatih salah satu klub kota London, [Chelsea](#) FC.

Bahkan bisa dikatakan, Chelsea merupakan klub pertama yang dilatih oleh Sarri yang berasal dari luar Italia. Ya, sejak menjadi pelatih pada tahun 2000 dan mengawali karir kepelatihan di klub AC Sansovino, Sarri memang selalu memilih untuk melatih klub di Negara kelahirannya.

Menjadi pelatih Chelsea memang tidak mudah. Klub ini adalah salah satu klub juara di Liga Inggris, dan bahkan karakteristik permainan klub Inggris sangatlah berbeda dengan klub Italia yang sering dia latih.

Meskipun demikian, Sarri tetap berusaha membuktikan kepada dunia bahwa Chelsea tidak salah memilihnya. Memang gelar juara liga Inggris belum mampu didapatkan oleh Sarri, tetapi tidak lama kemudian, Sarri mampu menyumbangkan gelar yang tidak kalah bergengsi, yaitu Juara Europa League setelah mengandaskan rival sekota mereka, Arsenal, di babak final.

"Jika menilik prestasi Juventus, gelar Eropa mereka terakhir kali adalah Juara Super Eropa pada tahun 1996-1997, atau sekira lebih dari dua dekade lalu."

Ya, Sarri telah membuktikan bahwa dia tidak hanya handal dalam melatih klub 'kuda hitam' tetapi dia pun piawai meracik strategi untuk tim besar.

Keberhasilan Sarri meraih gelar Europa League menarik minat salah satu klub elit Italia, yaitu Juventus. Juventus, yang sering juga dipanggil dengan sebutan 'Nyonya Tua', memang sedang mencari solusi mujarab untuk mengakhiri paceklik gelar mereka pada kompetisi Eropa. Juventus memang tidak kering prestasi.

Hal ini dibuktikan dengan dominasi mereka di liga domestik hingga mampu meraih delapan gelar juara Seri-A secara beruntun. Tentu saja prestasi ini menggembirakan, tetapi tidaklah cukup.

Bisa dikatakan, hingga saat ini trofi-trofi Eropa seolah enggan untuk singgah di Turin. Jika menilik prestasi Juventus, gelar Eropa mereka terakhir kali adalah Juara Super Eropa pada tahun 1996-1997, atau sekira lebih dari dua dekade lalu.

Segala hal sudah dilakukan oleh Juventus untuk mengembalikan hegemoni mereka di Eropa. Pemain-pemain bintang secara regular mulai direkrut, bahkan pelatih-pelatih kelas dunia pun mereka dapatkan. Tetapi ternyata tidak membuahkan hasil. Beberapa usaha mereka kandas termasuk takluk di babak Final Liga Champions. Harapan menjuarai kompetisi Eropa pun selalu pupus.

Bahkan, pada akhirnya, Juventus merekrut salah satu mega bintang dari Portugal, Cristiano Ronaldo yang memiliki segudang prestasi termasuk juara kompetisi Eropa.

Asapun melambung. Juventini mulai antusias dan seolah akan melihat mimpi mereka yang menjad nyata. Akan tetapi, fakta berkata lain. Kehadiran Cristiano Ronaldo yang sudah kenyang gelar dengan Manchester United dan Real Madrid ternyata tidak mampu menghasilkan gelar juara kompetisi Eropa.

Dan pada akhirnya, hari ini, 16 Juni 2019, Juventus secara resmi mengumumkan bahwa Maurizio Sarri, putra kebanggaan Napoli, menjadi pelatih baru mereka, menggantikan Massimiliano Allegri.

Sarri memang belum menunjukkan prestasi juara liga, tapi saya yakin, bukan itu yang dipertimbangkan oleh manajemen klub Juventus. Bisa jadi mereka pun bosan dengan gelar juara lokal yang selalu mereka raih.

Sebagai sebuah entitas [olahraga](#) (dan bisnis), Juventus perlu mengembangkan diri, dan gelar juara kompetisi Eropa merupakan opsi pengembangan diri yang ideal.

[Sarri](#) juga belum pernah meraih gelar tertinggi di kompetisi Eropa. Tetapi pencapaian Sarri yang mampu meraih gelar Europa League bahkan terlihat lebih mewah daripada [Juventus](#) yang sampai saat ini belum mampu meraihnya.

Apakah kehadiran Sarri akan menjadi jaminan bagi Juventus untuk meraih gelar kompetisi Eropa? Memang agak sulit menjawab pertanyaan ini karena ada banyak faktor lain yang menjadi pertimbangan, tetapi setidaknya Sarri tidak datang ke Juventus hanya bermodalkan daftar riwayat hidup dan daftar riwayat karir kepelatihan nir-gelar, melainkan dia datang sebagai Juara Europa League.

Welcome to Juventus, Mr. Sarri. Semoga betah ya.

Oleh: Ignatius Aryono Putranto
Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
E-mail: aryono_16@yahoo.com